

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Usaha Perasuransian

Pengertian asuransi menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246 adalah asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tak tertentu. Pengertian asuransi menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan (Totok Budisantoso, 2006: 177).

Syarat-syarat perjanjian asuransi serta hak dan kewajiban kedua belah pihak tertuang dalam sebuah polis asuransi. Contoh-contoh asuransi diantaranya adalah asuransi jiwa, kecelakaan, kehilangan, kesehatan dan asuransi kebakaran. Pihak yang menyalurkan risiko disebut tertanggung, ini adalah nasabah atau masyarakat yang melimpahkan atau mentransfer resiko yang akan diterimanya, sedangkan pihak yang menerima risiko disebut penanggung. Fungsi usaha asuransi adalah menanggung pengalihan resiko dari pemegang polis asuransi (tertanggung) kepada perusahaan asuransi (penanggung). Perusahaan asuransi akan menjamin atau melindungi objek atau kepentingan keuangan yang dimiliki pemegang polis asuransi terhadap kemungkinan terjadinya resiko kerugian, sehingga akan memberikan ketenangan

(*peace of mind*) bagi penanggung/pengguna jasa asuransi atas kemungkinan terjadinya resiko kerugian.

2.1.2. Return On Investment

Investasi merupakan komitmen dari uang yang ada saat ini dengan harapan adanya imbalan pada masa yang akan datang. Setiap investasi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan sejumlah keuntungan dalam jumlah besar. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Akan tetapi, sebelum melakukan investasi, investor perlu memastikan apakah modal yang ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan atau tidak, yaitu dengan cara mengetahui kinerja perusahaan.

Perusahaan yang berkinerja baik akan dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih diharapkan daripada berinvestasi pada perusahaan yang berkinerja tidak baik. Untuk itu diperlukan suatu penilaian kinerja perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, Karena laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen sebuah perusahaan pada satu periode tertentu (Mulyadi, 2001: 282).

Return On Investment adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih (Bambang Riyanto, 2008: 53). Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor.

Return On Investment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas

profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Selanjutnya untuk menghitung *Return On Investment* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Eugene. F. Brigham dan Joel F Houston, 2006: 109)

2.1.3. Risk Base Capital

Risk Base Capital sebagai pengukur dari rasio solvabilitas untuk perusahaan asuransi. *Risk Base Capital* diartikan sebagai jumlah modal yang diperlukan untuk meyakinkan pihak-pihak terkait tentang kekuatan modal dalam perusahaan. *Risk Base Capital* diharapkan menjadi cermin dari kemampuan perusahaan dalam membayar klaim-klaim yang akan jatuh tempo dimasa mendatang. Tingkat *Risk Base Capital* juga mencerminkan komposisi modal dan risiko bisnis yang dikelolanya, selain itu kemampuan mempertahankan tingkat *Risk Base Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan asuransi untuk bersaing.

Tingkat solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2011: 151). Tingkat solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibanyang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2011: 153)

Berdasarkan KMK No. 424/KMK 06/2003, perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling sedikit 120%. Terdapat empat komponen dalam *Risk Base Capital* yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Risiko terhadap asset (*asset risk*)
 - b. Risiko terhadap reasuransi (*credit risk*)
 - c. Risiko terhadap *underwriting* (*underwriting risk*)
 - d. Risiko terhadap pertumbuhan perusahaan (*off balance sheet risk*)
- (Kasmir, 2011: 156).

Dalam peraturan ini tidak ada pengecualian terhadap perhitungan perkiraan beban klaim, apakah telah terjadi peristiwa yang menyebabkan kerugian ekstrim bagi perusahaan atau tidak. Komponen dalam penentuan *Risk Base Capital* terdiri atas komponen perhitungan tingkat solvabilitas dan perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM).

Begitu pentingnya ukuran *Risk Base Capital* bagi perusahaan asuransi, sehingga sering dijadikan salah satu alat promosi perusahaan untuk membentuk *brand image* masyarakat serta meningkatkan perolehan preminya, dimana dengan memiliki tingkat *Risk Base Capital* diatas ketentuan yang ada adalah menjadi salah satu kriteria bahwa perusahaan tersebut adalah sehat dan terjamin. Walaupun *Risk Base Capital* bukan merupakan suatu tujuan melainkan cara menuju pengembangan suatu sistem pengawasan keuangan perusahaan asuransi yang lebih sehat dengan berbasis kepada resiko, idealnya perusahaan asuransi yang dikategorikan sehat (*solvent*) juga berpengaruh pada perolehan profitnya.

Risk Base Capital dirancang dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban kepada tertanggung. Sehingga *Risk Base Capital* diarahkan untuk melihattingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada pemegang polis sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan

asuransi. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat diharapkan jumlah masyarakat yang mengikuti program asuransi meningkat dan akan berpengaruh meningkatkan perolehan laba perusahaan asuransi.

Selanjutnya untuk menghitung *Risk Base Capital* digunakan rumus sebagai berikut :

$$Risk\ Base\ Capital = \frac{Aktiva - Kewajiban}{Batas\ Tingkat\ Solvabilitas\ Minimum}$$

(Tabroni dan Chrisna Sebayang, 2008: 154)

Rasio kesehatan *Risk Base Capital* suatu perusahaan asuransi pada dasarnya adalah rasio dari nilai kekayaan bersih atau *net worth* perusahaan bersangkutan, yang dihitung berdasarkan peraturan akuntansi standar, dibagi dengan nilai kekayaan bersih yang dihitung kembali dengan mengikutsertakan resiko-resiko pemburukan yang mungkin terjadi.

2.1.4. Pertumbuhan Premi Netto

Premi netto adalah premi bruto setelah dikurangi premi reasuransi, setelah premi reasuransi bayar dikurangi komisinya (premi retensi sendiri). Salah satu komponen pendapatan *underwriting* adalah premi netto. Makin besar pendapatan premi netto maka makin besarnya beban klaim neto akan menghasilkan *surplus underwriting* yang berarti menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola resiko yang diterimanya dari tertanggung. Idealnya, perusahaan yang berhasil memperoleh premi netto dalam jumlah besar juga akan berhasil memperoleh laba yang besar pula.

Dalam asuransi yang dimaksud dengan premi adalah pembayaran dari tertanggung kepada penanggung, sebagai imbal jasa atas pengalihan resiko kepada penanggung (Soeismo Djojosoedarso, 2003: 127).

- a. Imbal jasa atas jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung untuk mengganti kerugian yang mungkin diderita oleh tertanggung (pada asuransi kerugian)

- b. Imbal jasa atas jaminan perlindungan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung dengan menyediakan sejumlah uang (*benefit*) terhadap resiko hari tua atau kematian (pada asuransi jiwa).

Premi adalah faktor yang penting dalam asuransi, baik bagi penanggung maupun tertanggung. Premi sangat penting bagi penanggung karena dengan premi yang berhasil dikumpulkan dari para tertanggung dalam waktu yang relatif lama, akan membentuk sejumlah dana yang cukup besar, dan dari dana tersebut perusahaan akan mampu untuk :

- a. Mengembalikan tertanggung kepada posisi (ekonomi) seperti sebelum terjadi kerugian.
- b. Menghindarkan tertanggung dari kebangkrutan sedemikian rupa, sehingga mampu berdiri pada posisi seperti keadaan sebelum terjadi kerugian.

Sedangkan bagi tertanggung premi juga sangat penting, karena premi yang harus dibayar adalah unsur biaya baginya, yang akan mempengaruhi kegiatan/tingkat konsumsinya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya premi adalah umumnya akan menjadi pertimbangan utama bagi tertanggung apakah ia akan menutup resiko dengan asuransi atau tidak.

Pertumbuhan premi yang diterima perusahaan tidak hanya menjadi profit perusahaan tetapi sebagian juga merupakan kewajiban perusahaan di masa mendatang. Sebagian dari premi harus dicadangkan perusahaan sebagai cadangan premi sehingga bila dimasa yang akan datang terjadi klaim maka perusahaan tidak kesulitan membayarnya. Perhitungan cadangan premi tersebut dilakukan melalui metode perhitungan matematika aktuaria. Seiring berjalannya waktu telah banyak dikembangkan perhitungan matematika aktuaria mengenai metode-metode cadangan premi, yang kemudian akan memberikan pilihan kepada perusahaan asuransi dalam memilih metode cadangan premi yang sesuai dengan kondisinya.

Selanjutnya untuk menghitung *Risk Base Capital* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Premi Netto} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Beban Variabel}}{\text{Total Penjualan}}$$

(Ray H. Gorrison, Eric W. Norren dan Peter C. Brewer, 2006: 328)

2.1.5. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode (Kasmir, 2011: 182).

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surta-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2011: 250). Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian barang dagangan, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualannya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Modal kerja sendiri mempunyai jenis-jenis tertentu yang disebutkan sesuai dengan kapasitas atau kondisi kebutuhan modal kerja dalam perusahaan (Sri Dwi Ambarwati, 2010: 112). Modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Modal kerja permanen

Modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi.

2. Modal kerja variabel

Modal kerja yang selalu berubah proposional dengan perubahan kapasitas produksi.

Kebutuhan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva (Kasmir, 2011: 256)

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, peneliti dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). *Working Capital Turnover* yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan.

Rasio menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Tingkat perputaran modal kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari neraca dan income statement pada suatu saat tertentu (Bambang Riyanto, 2008: 64).

Selanjutnya untuk menghitung perputaran modal kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Aset lancar}}$$

(Bambang Riyanto, 2008: 64)

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Iriani Susanto, Sientje Chatarina N, Marjan Mangantar (2014) melakukan penelitian yang berjudul Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Memiliki variabel dependen *Return On Investment* sedangkan variabel independen yaitu Perputaran Modal Kerja. Hasil penelitian ini Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Investment*.

Muhammad Irjaldi Hasibuan (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Risk Base Capital* dan Pertumbuhan Premi Netto terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia. Periode 2008-2012. Memiliki variabel dependen *Return On Investment*, sedangkan variabel independen yaitu *Risk Base Capital* dan Pertumbuhan Premi Netto. Hasil Penelitian ini *Risk Base Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Investment*, dan

Pertumbuhan Premi Netto tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Investment*.

Susi Nurlaila (2014) melakukan penelitian yang berjudul Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Memiliki variabel dependen Return On Investment, sedangkan variabel independen Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas. Hasil Penelitian ini Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Investment*, dan Perputaran Kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Investment*.

Secara ringkas, beberapa review penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah berikut ini :

Tabel 2.1
Review Peneliti Terdahulu

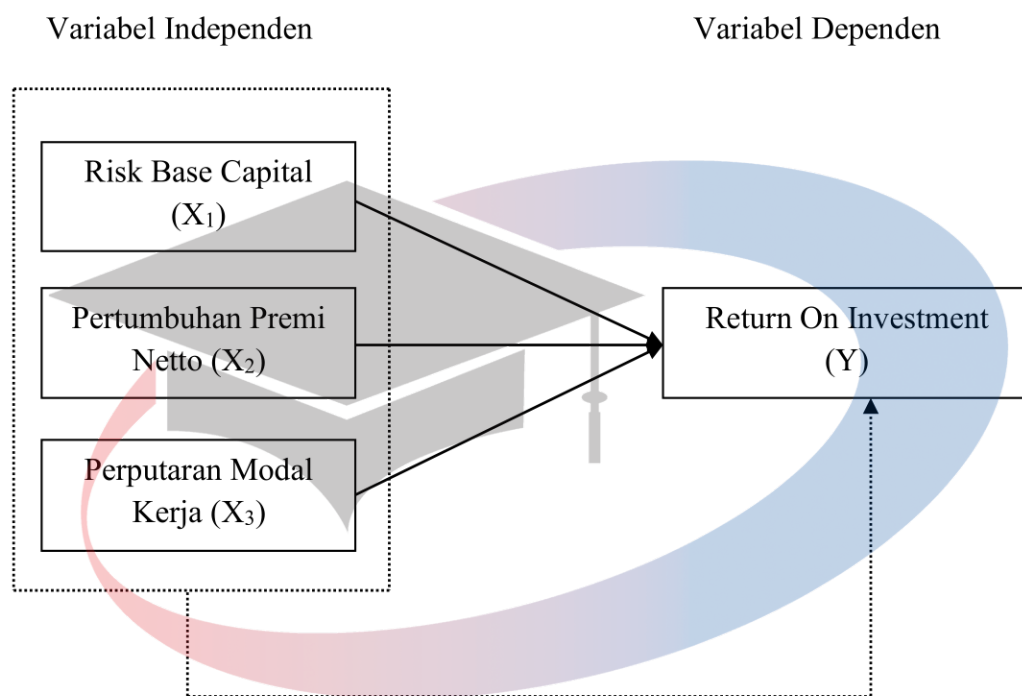
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Iriani Susanto, Sientje Catharina N, Marjan Mangantar	2014	Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2009-2013.	Variabel dependen: - <i>Return On Investment</i> Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja	-Secara Simultan: Perputaran modal kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . -Secara Parsial : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Muhammad Irjaldi Hasibuan	2014	Pengaruh <i>Risk Base Capital</i> dan Pertumbuhan Premi Netto Terhadap Return On Investment pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2008-2012	Variabel dependen: - <i>Return On Investment</i> Variabel independen: - <i>Risk Base Capital</i> - Pertumbuhan Premi Netto	- Secara Simultan: <i>Risk Base Capital</i> dan Pertumbuhan Premi Netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . - Secara Parsial : <i>Risk Base Capital</i> berpengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . Pertumbuhan Premi Netto tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i>
Susi Nurlaila	2014	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2009-2012.	Variabel dependen: - <i>Return On Investment</i> Variabel independen: - Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas	- Secara Simultan : Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . - Secara Parsial : Perputaran modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .

2.3. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah jaringan asosiasi yang disusun , dijelaskan, dan dielaboraikan secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan *survey literature*. Pada penelitian ini variabel independen adalah *Risk Base Capital*, pertumbuhan premi netto, dan perputaran modal kerja sedangkan variabel dependen

adalah *Return On Investment*, melalui kerangka konseptual yang akan diteliti secara relevan dengan permasalahan. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Ket : ————— = Menunjukkan secara Parsial
 - - - - - = Menunjukkan secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Risk Base Capital* Terhadap *Return On Investment*.

Risk Base Capital adalah jumlah modal yang harus dipertahankan atau dimiliki perusahaan asuransi berdasarkan resiko inheren yang dihadapi perusahaan asuransi, resiko inheren adalah resiko penurunan nilai aktiva, resiko kredit dari piutang, resiko *underwriting*, resiko *off balance* (Tabroni dan Chrisna Sebayang; 2008; 4). Bila perusahaan asuransi mempunyai tingkat *Risk Base Capital* yang lebih

tinggi daripada tingkat resiko yang dihadapinya, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang baik dan dapat dikembalikan hasil investasi ke investor yang diindikasikan dalam tingkat *Return On Investment*.

H₁ : *Risk Base Capital* berpengaruh terhadap *Return On Investment*.

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Premi Netto Terhadap *Return On Investment*.

Pertumbuhan Premi Netto pada usaha perasuransian dapat diungkapkan sebagai margin kontribusi karena terdapat korelasi berdasarkan definisi margin kontribusi. Margin kontribusi adalah jumlah pendapatan dikurangi beban variabel dan beban tetap yang menghasilkan laba bersih untuk periode tersebut (Ray H. Garrison; 2006; 324). Berdasarkan definisi tersebut terdapat korelasi bahwa premi neto adalah jumlah premi yang dibayarkan setelah dikurangi biaya administrasi sebagai biaya tetap dan biaya komisi agen sebagai biaya variabelnya. Maka dapat diestimasikan bahwa besarnya pertumbuhan premi neto juga akan meningkatkan modal perusahaan yang membantu kinerja perusahaan asuransi sehingga hasilnya juga akan meningkatkan *Return On Investment*.

H₂ : Pertumbuhan Premi Netto berpengaruh terhadap *Return On Investment*

2.4.3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Investment*.

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode (Kasmir; 2011; 182). Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persediaan pembelian barang dagangan, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualannya. Bila perusahaan mempunyai modal kerja yang besar, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan meningkatkan modal perusahaan yang membantu kinerja perusahaan sehingga hasilnya juga akan meningkatkan *Return On Investment*.

H₃ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return On Investment*.